

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG *TADABBUR* ALAM**

#### **A. Pengertian *Tadabbur* Alam**

*Tadabbur* alam berasal dari dua kata, yakni *tadabbur* dan alam. *Tadabbur* secara bahasa berasal dari kata *dabbara* yang berarti belakang. Sedangkan menurut ahli bahasa Arab, *tadabbur* artinya memikirkan. Sementara itu, dalam kamus al-Munawwir dijelaskan bahwa *tadabbur* adalah memikirkan dan mempertimbangkan akibat baik dan buruknya.<sup>1</sup> Dengan demikian, *tadabbur* ialah merenungkan, menghayati, dan mempertimbangkan makna sebuah peristiwa untuk menghasilkan pelajaran yang berharga.

Adapun pengertian alam adalah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, sehingga dalam setiap langkah kehidupan tampak keteraturan. Dari keteraturan itu dapat dicari hukum alam. Dengan adanya hukum alam itu para manusia yang menggunakan akalnyapun dapat mengetahui bahwa setiap akibat pasti memiliki sebabnya, dan sebab yang sama akan menghasilkan akibat yang sama juga. Alam mengajarkan kita banyak hal, termasuk hal-hal tentang kehidupan dunia dan akhirat, serta tentang mencintai sesama, dan menghargai hal-hal yang belum kita ketahui. Alam akan menuntun kita sampai kita menyadari.<sup>2</sup>

Dengan demikian, *Tadabbur* alam adalah proses merenungi atau menghayati segala makna yang sudah Allah ciptakan di langit dan di bumi,

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1977), 384.

<sup>2</sup> Eka Puji Arvia, "*Model Pembelajaran Tadabbur Alam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di TPQ Al-Quba Pasinggangan Banyumas*", (Skripsi: IAIN Purwokerto, 2021), 19.

agar menjadikan setiap manusia lebih dekat dengan alam dan Tuhan-Nya, sehingga kita bisa menjaga dan melestarikan alam dan menjalankan perintah-Nya. Menurut Buya Hamka *tadabbur* alam merupakan cara untuk memikirkan keteraturan ciptaan Allah SWT, sehingga dapat mengetahui adanya Tuhan yang menciptakan segala apa yang ada di alam ini.<sup>3</sup>

Adapun salah satu firman Allah SWT yang menerangkan tentang *tadabbur* alam, yaitu terdapat dalam QS. Al-Ankabut ayat 20, yang berbunyi:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

Artinya: Katakanlah, “Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk). Kemudian, Allah membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat kelak). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Ankabut [29]: 20).<sup>4</sup>

Konsep penerapan *tadabbur* alam adalah konsep merenungi untuk rasa syukur, dan juga upaya pembentukan nilai spiritual. Kondisi baik yang dilakukan untuk melaksanakan *tadabbur* alam ini adalah ketika sedang melakukan perjalanan atau *travelling*. Karena ketika kita melakukan perjalanan, secara langsung kita didekatkan dengan alam.

Dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Qhuth menjelaskan bahwa berjalan di muka bumi memiliki tujuan untuk melihat, mentadabburi dan mengambil *ibrah*. Juga untuk mengetahui hukum-hukum Allah yang tergariskan dalam berbagai peristiwa dan kejadian. Sebagaimana tercatat

<sup>3</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, (Jakarta: Pustaka Nasional, 1989), 365.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemah*, 398.

dalam puing-puing yang tersisa, dan dalam sejarah yang dituturkan tentang kejadian-kejadian itu, yang terjadi bagi bumi dan penduduk daerah itu.<sup>5</sup>

Sedangkan dalam tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab bahwa berjalanlah di muka bumi maksudnya memerintahkan melakukan perjalanan di permukaan bumi, atau katakanlah berwisata. Tetapi perjalanan tersebut hendaknya disertai dengan upaya melihat dengan mata kepala hati, yakni melihat sambil merenungkan dan berpikir menyangkut apa yang dilihat, terutama menyangkut kesudahan yang dialami oleh generasi terdahulu, yang puing-puing peninggalannya terbentang dalam perjalanan.<sup>6</sup> Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa *tadabbur* alam merupakan sebuah proses merenungkan dan menghayati ciptaan Allah SWT yang ada di langit dan di bumi, untuk diambil hikmahnya, sehingga kita dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik.

## **B. Klasifikasi Ayat Tentang Term *Travelling* Sebagai *Tadabbur* Alam**

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa term yang semakna dengan *travelling*, namun tetap ada pembeda dari penggunaan setiap term tersebut. adapun term-term tersebut adalah *sāra*, *safar*, *rihlah*, *daraba*, *Asrā*. Perincian terhadap beberapa term tersebut akan dipaparkan penulis sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Juz VII, ( Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 33.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid III, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 29.

## 1. *Sāra*

*Sāra* memiliki makna berjalan.<sup>7</sup> Kata *sāra* dan derivasinya dalam al-Qur'an diungkapkan sebanyak 27 kali, 14 diantaranya yang menunjukkan anjuran dari Allah SWT untuk melakukan perjalanan baik itu di sekitar tempat tinggal ataupun ke luar daerah dan tempat-tempat yang jauh. Diantaranya yaitu QS. al-An'am [6]: 11, QS. an-Naml [27]: 69, QS. al-Ankabut [29]: 20, QS. ar-Rum [30]: 9 dan 42, QS. Saba' [34]: 18, QS. Gafir [40]: 82, QS. Fathir [35]: 35, QS. an-Nahl [16]: 36, QS. Yusuf [12]: 109, QS. al-Hajj [22]: 46, QS. al-Maidah [5]: 96, QS. Muhammad [47]: 10, QS. ali-Imran [3]: 137.

Adapun contoh ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata *sāra* yaitu pada surat ar-Rum ayat 42, yang berbunyi:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bepergianlah di bumi, lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik." (QS. ar-Rum [30]: 42).<sup>8</sup>

Dalam ayat ini, Allah SWT menyerukan kepada manusia untuk melakukan perjalanan yang diiringi dengan memperhatikan dan mentadabbur apa yang mereka lihat, agar bisa diambil pelajaran dari perjalanan tersebut. karena *tadabbur* akan mengingatkan mereka dengan posisinya sebagai hamba Allah di muka bumi ini. Jadi, bukan hanya kesenangan saja yang didapat tetapi pahala dari Allah juga akan diraih.

<sup>7</sup> Lina Pusvisasari, Tinjauan Tafsir Ahkam Tentang Pariwisata Syariah, *Tahkim: Jurnal Peradaban dan Hukum Islam* 3, no. 1, (2020).

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, 409.

## 2. *Safar*

*Safar* berasal dari bahasa Arab *safara* berarti pergi atau berjalan. Dalam kamus al-Munawwir *safar* memiliki makna perjalanan.<sup>9</sup> Kata *safara* dalam al-Qur'an yang mempunyai arti perjalanan berjumlah 7, diantaranya yaitu pada QS. al-Baqarah [2]: 184, 185, dan 283, QS. an-Nisa' [4]: 43, QS. al-Ma'idah [5]: 6, QS. at-Taubah [9]: 42, QS. Saba' [34]: 19.

Adapun contoh firman Allah yang di dalamnya terdapat kata *safar* yaitu dalam QS. Al-Baqarah ayat 184, yang berbunyi:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Artinya: (Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka, siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin. Siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, itu lebih baik baginya dan berpuasa itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2]:184).<sup>10</sup>*

Berdasarkan ayat al-Quran di atas, orang yang sakit atau orang yang dalam perjalanan diperbolehkan untuk tidak berpuasa, karena hal ini merupakan kesulitan bagi mereka. Mereka boleh tidak berpuasa tetapi harus menggantinya (*qada'*) pada hari berikutnya. Bagi mereka yang sehat dan jika dia tidak bepergian tetapi merasa sulit untuk berpuasa, dia memiliki dua pilihan, yaitu: berpuasa atau memberikan makan kepada

<sup>9</sup> Achmad Warson, *Al-Munawwir Indonesia Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 743.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, 28.

orang lain. Ia boleh berpuasa, atau boleh juga berbuka, tetapi ia harus memberi makan seorang miskin setiap hari. Jika ia memberi makan lebih dari satu orang setiap hari, maka itu lebih baik. Dan berpuasa adalah lebih baik daripada memberi makan lebih dari satu orang.<sup>11</sup> Jadi, implementasi kata *safar* lebih pada sesuatu yang dialami selama dalam perjalanan, seperti: seseorang yang dalam perjalanan mendapatkan keringanan shalat, dan boleh berbuka ketika puasa dengan syarat menggantinya.

### 3. *Rihlah*

Kata *rihlah* berasal dari kata kerja *rahala* yang bermakna perjalanan atau pergi. Istilah *rihlah* berasal dari akar kata bahasa arab *irthal*, yang bermakna berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>12</sup> Tetapi maksud dari perjalanan di sini adalah untuk berdagang atau berniaga. Adapun persamaannya dengan *safar* adalah sama-sama bepergian menggunakan jarak tempuh. Sedangkan perbedaannya kata *rihlah* lebih khusus daripada kata *safar*.

Contoh kata *rihlah* yang menunjukkan arti perjalanan dalam al-Qur'an disebutkan satu kali yaitu dalam surat al-Quraisy ayat 2, yang berbunyi:

الْفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ

*Artinya: (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (sehingga mendapatkan banyak keuntungan), (QS.Al-Quraisy [106]:2).*<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Gina Nur Fatimah, Analisis Semantik Pada Kata Safara Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Musytarak Lafzi, *Alsunyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 2, no. 1, (2019).

<sup>12</sup> Abdul Hakam Ash-Sha'idi, *Bepergian (Rihlah) Secara Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), 17.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, 602.

Ayat diatas menjelaskan tentang perjalanan jauh yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy untuk berdagang dan mencari rezeki yang biasa mereka lakukan dua kali setahun yaitu pada musim dingin ke kota Yaman dan pada musim panas ke kota Syam.<sup>14</sup>

#### 4. *Daraba*

*Daraba* merupakan fi'il madhi yang mempunyai arti bergerak atau melakukan perjalanan.<sup>15</sup> Adapun surat yang terdapat kata *darab* dalam al-Qur'an yang memiliki arti melakukan perjalanan yaitu dalam QS. an-Nisa' [4]: 101, yang berbunyi:

وَإِذَا ضَرَيْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ ۖ إِنَّ خِفْتُمْ أَنْ يُفْتِنَكُمْ  
الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ إِنَّ الْكُفْرَيْنَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا

*Artinya: Dan apabila kamu bepergian di bumi, maka tidak dosa bagimu untuk mengqasar shalat jika kamu takut diserang orang-orang yang kafur. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. an-Nisa' [4]: 101).*<sup>16</sup>

Pada ayat ini di jelaskan tentang kemudahan dan keringanan dengan mengqasar shalat bagi orang yang dalam perjalanan. Ayat di atas menjelaskan bahwa umat Islam dibenarkan untuk mengqasar shalat, baik dalam keadaan aman atau dalam keadaan terancam musuh.

#### 5. *Asrā*

Kata *Asrā* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti perjalanan. Adapun contoh kata *Asrā* yang memiliki arti perjalanan dalam al-Qur'an disebutkan satu kali dalam surat al-Isra' ayat 1, yang berbunyi:

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah*, vol. 15, (Jakarta: lentera hati, 2002), 87.

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Pt Mahmud Yunus Wa Zurriyah, 2010), 227.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, 254.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ  
لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*Artinya: Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Al-Isra' [17]: 1).*<sup>17</sup>

Didalam tafsir Al-Azhar, ayat ini menegaskan bahwa Allah memang telah mengisra'kan, memperjalankan di waktu malam, akan hamba-Nya Muhammad saw dari Masjidil Haram, yakni Makkah Al-Mukarramah ke Masjid al-Aqsha, di Palestina. Al-Aqsha, artinya yang jauh. Perjalanan biasa dengan kaki atau unta dan Makkah ke Palestina itu ialah 40 hari. Di dalam ayat ini sudah bertemu susunan kata yang menunjukkan kesungguhan hal ini terjadi. Pertama dimulai dengan mengemukakan kemahasucian Allah, bahwasanya apa yang diperbuatnya Maha Tinggi dari kekuatan alam. Maha Suci Allah yang membelah laut untuk Musa, menghamilkan Maryam dan melahirkan Isa tidak karena persetubuhan dengan laki-laki. Sekarang Maha Suci Allah yang memperjalankan Muhammad ke Masjid jauh di malam hari. Kata penegas yang ketiga di ayat ini ialah menyebut Muhammad saw. hamba-Nya. Hamba-Nya yang boleh diperbuat-Nya menurut apa yang dikehendaki-Nya.

Maka jika dibaca ayat ini dengan renungan mendalam, memang jarang biasa terjadi. Tetapi tidak mustahil bagi Allah SWT. Yang Maha

---

<sup>17</sup> *Ibid*, 282.

Suci dan Maha Agung, terhadap hamba-Nya yang telah dipilih-Nya. Di dalam ayat disebutkan bahwa Masjid al-Aqsha itu adalah tempat yang telah diberkati sekelilingnya. Karena di situlah Nabi-nabi dan Rasul-rasul, berpuluh banyaknya sejak Musa sampai Daud, dan Sulaiman telah menyampaikan wahyu Tuhan. Ke situlah Nabi Muhammad saw. terlebih dahulu dibawa, lalu dipertemukan dengan arwah mereka itu sebelum beliau dimi'rajkan, diangkat ke langit.<sup>18</sup> Melihat dari penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *asrā* terikat oleh waktu yaitu malam hari dan penggunaan kata *asrā* hanya berlaku untuk Nabi Muhammad saw.

Berdasarkan term *travelling* dalam al-Qur'an yang sudah disebutkan di atas, penulis tidak akan membahas semua ayat yang ada dalam term-term *travelling*. Penulis akan mengambil beberapa ayat al-Qur'an yang di dalamnya membahas *travelling* yang memiliki nilai *tadabbur* alam dan keagungan Allah melalui ciptaan-Nya, karena melalui *tadabbur* terhadap alam diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana perjalanan bisa menjadi bentuk ibadah dan sarana untuk memperkaya spiritualitas umat Islam, ayat-ayat tersebut antara lain: QS. al-An'am [6]: 11, QS. an-Naml [27]: 69, QS. al-Ankabut [29]: 20, QS. ar-Rum [30]: 42, QS. an-Nahl [16]: 36, QS. ali-Imran [3]: 137.

### **C. Manfaat *Tadabbur* Alam**

Adapun beberapa manfaat yang bisa didapat seseorang dari *tadabbur* alam saat sedang melakukan perjalanan atau *travelling*, yaitu:

---

<sup>18</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta : PT.Pustaka Panjimas, 1982), 3999.

### 1. Meningkatkan Rasa Syukur Kepada Allah SWT

Manusia merupakan makhluk sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. Karena yang membedakan dengan makhluk lain adalah manusia diberi akal oleh Allah untuk berpikir dan diberi hati oleh Allah untuk mengarahkan setiap gerak langkah. Dengan melakukan perjalanan dan merenungkan ciptaan Allah yang berupa alam dan seisinya, akan membuat manusia menyadari betapa besar nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada kita. Hal ini dapat meningkatkan rasa syukur kita kepada Allah SWT. Dengan demikian, *travelling* dengan *tadabbur* alam dapat dianggap sebagai cara untuk meningkatkan keimanan.<sup>19</sup>

### 2. Meningkatkan Ilmu dan Amal

Setiap tempat memiliki keunikan dan potensi yang berbeda. Setiap daerah memiliki kelebihan dan keistimewaan ilmu serta hikmah yang tidak bisa ditemukan di daerah sendiri. Oleh karena itu, merantau dengan *tadabbur* alam menjadi salah satu cara untuk mencari pengetahuan, mendapatkan banyak pelajaran dan teladan, sehingga jiwa dapat dipenuhi dengan kebijaksanaan, baik dalam pandangan maupun sikap.<sup>20</sup>

### 3. Mendekatkan diri kepada Allah SWT

Manusia tidak bisa lepas dari alam karena setiap kebutuhan manusia berasal dari alam. Tujuan dari penciptaan alam disini merupakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagai orang yang beriman,

---

<sup>19</sup> Eka Puji Arvia, “*Model Pembelajaran Tadabbur Alam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di TPQ Al-Quba Pasinggangan Banyumas*”, 22.

<sup>20</sup> Sihombing Muhammad Ebin Rajab, “Safar Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)” (Skripsi: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022), 89.

kita meyakini bahwa alam dan isinya adalah ciptaan Allah. Maka melalui *tadabbur* alam, kita akan senantiasa mengingat Allah sebagai Sang Maha Pencipta dan juga dapat mengenali semua komponen yang ada di alam, serta menjaganya. Semakin banyak kita mengingat Allah, maka Allah juga akan selalu dekat dengan kita.<sup>21</sup>

#### 4. Memperkuat Akhlak

Setiap daerah tentunya memiliki budaya masing-masing. Hal ini menyadarkan seseorang yang melakukan perjalanan bahwa hidup dalam keragaman membutuhkan proses belajar yang berkelanjutan. Belajar untuk toleran, menghargai orang lain, dan saling membantu adalah nilai-nilai yang dapat diperoleh ketika seseorang melakukan perjalanan dan merenungi, serta memahami realitas di daerah yang dituju. Semakin luas pergaulan seseorang, semakin tinggi wawasan yang ia peroleh tentang nilai moral dan etika kehidupan sosial.

#### 5. Memperluas Jaringan Pertemanan

Saat merencanakan untuk melakukan *tadabbur* alam, biasanya kita melakukan proses mencari informasi tentang objeknya, kemudian bertemu dengan orang baru yang tentunya akan berinteraksi dengan kita. Dari relasi dan pertemanan, banyak kebaikan yang bisa didapatkan secara tak terduga. Saat kembali ke kampung halaman, pengalaman dan jaringan tersebut

---

<sup>21</sup> Eka Puji Arvia, “Model Pembelajaran *Tadabbur Alam* Pada Masa Pandemi Covid-19 Di TPQ *Al-Quba Pasinggangan Banyumas*”, 22.

dapat dimanfaatkan untuk berkontribusi dalam membangun dan memberdayakan masyarakat.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*, 23.